

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X



Vol. VIII, No. 1 Maret 2023

PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **ARSITEKTUR ALIF DAN ALEF**
Studi Komparasi Semiotik Ontologi Arab dan Ibrani
Ulil Abshor (1-14)
- **PANDANGAN DAN SIKAP IMAM AHMAD BIN HANBAL TERHADAP TOKOH-TOKOH SUFI**
Faris El Amin (15-26)
- **EKSISTENSI PESANTREN TAREKAT DI TENGAH RADIKALISME BERAGAMA**
Muhammad Nurush Shobah (27-40)
- **MENYELAMI KEDALAMAN TASAWUF**
Pendekatan Komplek Sebagai Agenda
Ahmad Syatori (41-64)
- **MUSTAD'AFIN DALAM AL-QURAN**
Studi Tematik Atas Penafsiran Buya Hamka
Abdul Majid, Moh Sofyan Andrian (65-84)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2023

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Reviewers

Abdul Kadir Riyadi
Husein Aziz
Mukhammad Zamzami
Chafid Wahyudi
Muhammad Kudhori
Abdul Mukti Bisri

Editor-in-Chief

Mochamad Abduloh

Managing Editors

Ainul Yaqin

Editorial Board

Imam Bashori
Fathur Rozi
Ahmad Syathori
Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **ARSITEKTUR *ALIF* DAN *ALEF***
Studi Komparasi Semiotik Ontologi Arab dan Ibrani
Ulil Abshor (1-14)
- **PANDANGAN DAN SIKAP IMAM AHMAD BIN HANBAL TERHADAP TOKOH-TOKOH SUFI**
Faris El Amin (15-26)
- **EKSISTENSI PESANTREN TAREKAT DI TENGAH RADIKALISME BERAGAMA**
Muhammad Nurush Shobah (27-40)
- **MENYELAMI KEDALAMAN TASAWUF**
Pendekatan Kompleks Sebagai Agenda
Ahmad Syatori (41-64)
- ***MUSTAD'AFĪN* DALAM AL-QURAN: STUDI TEMATIK ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA**
Abdul Majid, Moh Sofyan Andrian (65-84)

PANDANGAN DAN SIKAP IMAM AHMAD BIN HANBAL TERHADAP TOKOH-TOKOH SUFI

Faris El Amin

Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN) Madura

amienfarel89@gmail.com

Abstract:

Ahmad bin Hanbal is one of the founders of four schools of jurisprudence which are at the corner of the Madrasah Hadith Expert and is a reference for his followers who call themselves Ahlussunnah. This article examines how Imam Ahmad bin Hanbal interacted with Sufi figures who lived in his time. because of the existence of a shallow paradigm of strong contact between hadith experts and Sufis. This study uses a qualitative descriptive historical approach. The results of this study conclude that there is a good relationship and a careful attitude from Imam Ahmad bin Aanbal towards the practices of the Sufis. and the early Sufis always looked to the Prophet as their ideal model. the description of Ahmad bin Hanbal's interactions with Sufi figures can be called a dialogical interaction between the two. this historically occurred in the second hijri century, especially at the time of Bisyr bin Haristh (227H), Ma'ruf Al-karkhi (200H), Hatim Al-Ashom (237H), Sari As-Saqt (253), Al-Maghazili (282H) , Zakariya Al-Hawari (255 H).

Keywords: *Views; Sufism; Sufis.*

Abstrak:

Ahmad bin hanbal merupakan salah satu pendiri empat Madzhab Fikih yang berada di kutub Madrasah Ahli hadis dan menjadi rujukan para pengikut-pengikutnya yang menyebut dirinya sebagai Ahlussunnah. artikel ini mengkaji bagaimana interaksi Imam Ahmad bin hanbal dengan tokoh-tokoh sufi yang hidup pada zamannya. karena adanya paradigma yang dangkal tentang persinggungan yang kuat antara ahli hadis dan para sufi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis deskriptif kualitatif. hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terjalin hubungan yang baik dan sikap hati-hati dari Imam Ahmad bin Aanbal terhadap amalan-amalan para sufi. dan sufi generasi awal selalu menjadikan Nabi sebagai model yang ideal untuk mereka. gambaran interaksi Ahmad bin Hanbal dengan para tokoh sufi bisa disebut sebagai interaksi dialogis antara keduanya. ini secara historis terhad pada abad ketiga hijriah, terutama di zaman Bisyr bin Harist (227H), Ma'ruf Al-karkhi (200H), Hatim Al-Ashom (237H), Sari As-Saqt (253), Al-Maghazili (282H), Zakariya Al-Hawari (255H).

Kata kunci: *Pandangan; Tasawuf; Sufi.*

Pendahuluan

Ilmu tasawwuf bukanlah sesuatu yang baru dalam agama Islam, dasar dan inti ajarannya sendiri diambil dari sejarah kehidupan Rasulullah Saw dan para Sahabatnya yang mulia. Maka secara praktiknya tasawuf sudah ada sejak era Rasulullah Saw, walaupun hanya dalam bentuk amalan-amalannya dan tidak tertulis secara teori. Seiring dengan berkembangnya zaman, tasawuf kemudian

Faris El Amin

seringkali terdikotomi dari ilmu hadis, fikih dan studi-studi keislaman lainnya. Seolah tidak ada kaitan sama sekali, tidak ada titik temu dan persinggungan sejarah. Sehingga pada akhirnya tasawuf ini kehilangan makna substansinya. ini adalah suatu bentuk pendistorsian terhadap wacana keilmuan dalam Islam. Hubungan ilmu tasawuf dengan beberapa disiplin keilmuan mengalami bermacam penyimpangan dari pengamalannya, disebabkan kurang pemahaman yang utuh akan esensi tasawuf itu sendiri, sehingga dalam praktiknya banyak yang bertentangan dengan syariat.¹

Dari penyimpangan-penyimpangan inilah ada yang beranggapan bahwa tasawuf adalah disiplin ilmu yang sesat dan menyesatkan, padahal jika merujuk kepada substansi dan esensi dari tasawuf itu sendiri, hakikatnya untuk mensucikan hati, membersihkan jiwa dan mencapai *maqam* ihsan. secara substansi Ilmu tasawuf bukan termasuk disiplin ilmu yang mesti dijauhi, jikapun terjadi penyimpangan itu dari orang atau pengamalannya, bukan ajarannya. maka ketika berbicara tentang tasawuf, kita akan dihadapkan dengan ragam definisi dan makna terutama dari para tokoh sufi generasi awal. Masing-masing dari mereka mendefinisikan tasawuf dengan definisi yang berbeda, karena tasawuf adalah aspek esoteris yang menekankan unsur batin yang sangat tergantung pada pengalaman spiritual (ruhani) masing-masing pelaku individu, sehingga wajar bila persepsi tentang tasawuf yang muncul di kalangan sufi seringkali ditemukan adanya perbedaan-perbedaan, namun semua tertuju kepada satu muara, yaitu bagaimana menjernihkan akhlak, menyucikan jiwa, membersihkan hati dan membangun dhoir serta batin sehingga terbentuk Akhlak yang mulia.²

Ada dua batasan penting yang juga harus dilihat secara riil ketika tasawuf menjadi wilayah kajian ilmiah, yakni tasawuf sebagai disiplin ilmu, dan sebagai amalan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan keseharian, orang yang banyak pengetahuannya tentang ilmu tasawuf, disebut ahli tasawuf (meskipun tidak mengamalkan sama sekali), orang yang banyak mengamalkan tasawuf, disebut sufi, dan orang yang masih belajar (masih memaksa-maksa diri atau berpura-pura) bertasawuf disebut dengan *mutasawwif*.³

Imam Ahmad bin Hanbal merupakan pionir dan tokoh dalam semua kebaikan hingga dalam masalah wara', zuhud dan tasawwuf. Imam Syafi'i pun memberikan pengakuan, "*ahmad merupakan pionir dalam delapan perkara: pionir dalam bidang hadis, fikih bahasa Alquran ke fakiran zuhud wara sunnah*". Salah satu karya beliau dalam bidang tasawuf adalah kitab berjudul *al-Zuhd*, yang berisi tulisan dan

¹ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 5-6.

² Abu Al-Wafa, *Madkhal ila at-Tasawwuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Tsaqafah li an-Nasyr wa al-Tauzi', 1983), 3.

³ Achmad Siddiq, *Fungsi tasawwuf: Ruhul Ibadah, Tabdzibil Akhlaq, dan Taqarrub Ilallah* (Surabaya: PWNu Jatim, 1977), 19.

ulasan tentang perilaku zuhud. Jalur hidup yang ditapaki oleh para ahli tasawuf. Zuhud dengan pengertian tidak menjadikan dunia sebagai tujuan inti dari hidup ini, namun sebaliknya dia adalah tempat singgah sementara untuk menuju kehidupan akhirat yang abadi, dunia hanya dijadikan sebagai ladang akhirat dengan tidak lantas sama sekali meninggalkannya.⁴

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan pendapat serta sikap Imam Ahmad bin Hanbal terhadap amalan tokoh sufi yang semasa dengannya, hal ini juga agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan-pandangan beliau terhadap ajaran tasawuf yang sudah ada sejak zaman itu, apakah Imam Ahmad bin Hanbal menghormati dan mengagungkan mereka atau melakukan resistensi dan mengeluarkan *statement* buruk sebagaimana yang banyak dipraktikkan oleh kelompok-kelompok yang mengaku sebagai generasi *Salaf*.

Biografi Ahmad Bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal dilahirkan di kota Baghdad, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H (781 M), yaitu setelah ibunya berpindah dari kota "Murwa", tempat tinggal ayahnya. Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal adalah seorang pejuang yang tangguh, sementara kakeknya adalah gubernur di wilayah Sarkhas. Ditinggal ayahnya yang gugur dalam peperangan melawan Bizantium sewaktu usia Ahmad bin Hanbal masih sangat belia, sehingga tidak punya memori sedikitpun tentang sang ayah. Oleh karenanya beliau hidup sebagai yatim dan bertanggung jawab pendidikan kemudian membesarkannya dipegang penuh oleh ibunya yang bernama Shafiyah binti maimunah.⁵

Ibnu Hanbal hidup sebagai seorang yang sederhana dan miskin, karena ayahnya tidak mewarisi apapun kecuali rumah kecil yang hanya bisa didiami serta sebidang tanah kecil. Oleh karena itu beliau hidup dalam kondisi kesusahan beberapa tahun lamanya dan terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari memungut sisa-sisa panen ketika musim panen tiba, mengambil upah dari menulis dan menenun kain dan membawa barang-barang di jalanan, beliau sangat menjaga dalam perkara yang halal dan menahan diri dari sesuatu yang syubhat apalagi haram.⁶

Ahmad bin Hanbal muda mulai menghafal Alquran dan mendalami bahasa, menulis dan mengarang *diwan* sewaktu usianya mencapai empat belas tahun. Kecerdasan Ahmad bin Hanbal sudah terlihat sejak kecil, beliau tumbuh dalam kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan bekerja

⁴ Muhammad bin Abi Ya'la al-Bahgdadi, *Thabaqāt al-Ḥanābilah* (Kairo: Maktabah al-Tsaqofah al-Diniyah, 1998), 140.

⁵ Mustafa asy-Syakkah, *Al'aimmah al Arba'ah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misry, 1991), 47.

⁶ Ibn Jauzy, *Manāqib al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Kairo: Dar As-Salam, 1997), 17.

Faris El Amin

keras untuk meraihnya, salah satu kitab yang dipelajarinya adalah kitab karya Abu Yusuf, menyalin isi dan menghafalnya, sampai kemudian beliau lebih tertarik untuk mendalami hadis, mulai mengumpulkannya dari berbagai tempat, pengumpulan hadis ini dimulai pada tahun 179 Hijriah.

Dia mulai berkonsentrasi belajar ilmu hadis saat usianya 15 tahun. Demi mempelajari hadis ini dia pernah merantau dan pindah dari kota Syam (Syiria), Yaman, Hijaz dan negara-negara lainnya sehingga dia akhirnya menjadi Ulama yang saleh, bertakwa dan Zuhud. Hafalannya mencapai sampai satu juta hadis, sehingga Imam Syafi'i pernah bertestimoni tentang Ahmad bin Hanbal

“Setelah saya meninggalkan kota Baghdad, tidak ada seorangpun yang lebih terpuji, berilmu dan saleh yang saya tinggal melebihi Ahmad bin Hanbal”. Abu Ja'far berkata; “Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang sangat pemalu, sangat mulia dan baik adab serta pergaulannya, sering bertafakkur, tidak terdengar darinya kecuali mempelajari hadis dan menyebut orang-orang saleh dengan ungkapan yang indah. sangat ceria ketika berjumpa dengan orang lain, dia sangat tawadhu terhadap guru-gurunya.”⁷

Dalam hal kezuhudan diceritakan Ahmad bin Hanbal selalu memakai peci yang dirajut sendiri, dan terkadang beliau keluar rumah untuk bekerja membawa kampak untuk mencari nafkah dengan tangannya, kadang membeli seikat kayu bakar ke warung dan memikulnya seorang diri. Al-Maimuni pernah berkata bahwa rumah Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal kecil dan sempit. dalam kewara'annya, Abu Isma'il At-Tirmidzi berujar, “Suatu ketika seorang laki-laki datang membawa uang sebanyak sepuluh ribu dirham kepada beliau, namun imam Ahmad menolaknya.” ada juga yang bercerita bahwa beliau pernah menolak hadiah lima ratus dinar kepadanya”

Beliau dikenal dengan sosok tawadhu', Dalam hal ini Yahya bin Ma'in berkata “Saya tidak pernah menemukan orang seperti Imam Ahmad bin Hanbal, saya berkawan dengannya selama lima puluh tahun lamanya dan tidak pernah sekalipun dia membanggakan kebaikan yang dimilikinya kepada kami.” Imam Ahmad pernah berkata, *”saya ingin bersembunyi dan tinggal di lembah mekkah agar saya tidak dikenal orang, saya diuji dengan popularitas”*.⁸

Al Marrudzi mengisahkan, *“saya tidak melihat orang fakir yang mulia dalam satu majelis kecuali di majlis imam Ahmad, beliau sangat perhatian kepada para fakir dan kurang perhatian terhadap orang kaya dan ahli dunia, dia sangat rendah hati, mempunyai ketenangan dan begitu berkharisma”*. Pernah suatu ketika beliau bermuka masam ketika ada orang yang memujinya dengan berkata, *“Semoga Allah memberikan balasan*

⁷ Muhammad Abu Zahroh, *Ibnu Hanbal Hayatuhu wa Asruhu wa Arw'uhu al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Aroby, 2008), 17-18.

⁸ Ibn Jauzy, *Manāqib al-Imam Ahmad...*, 255

Faris El Amin

kebaikan atas jasa besarmu kepada Islam”. Beliau pun membalas, “jangan berkata seperti itu tetapi ucapkanlah: Semoga Allah memberikan kebaikan kepada Islam atas segala jasanya kepadaku, siapa saya dan apa jasa saya terhadap Islam?”⁹

Ahmad bin Hanbal menghembuskan napas terakhirnya pada pagi hari Jum’at bertepatan dengan tanggal 12 Rabi’ul Awwal pada tahun 241 H pada usia 77 tahun di kota Baghdad. Dia dimakamkan di pemakaman Al-Harb, Jenazahnya dihadiri delapan ratus ribu pelayat lelaki dan enam puluh ribu pelayat perempuan.

Guru gurunya ada puluhan orang yang semuanya adalah ulama-ulama dalam berbagai bidang ilmu. Di antaranya adalah:

1. Isma’il bin Ja’far
2. Abbad bin Abbad Al-Taqy
3. Umar bin Abdillah
4. Husyaim bin Basyir
5. Waki’ bin Al Jarrah
6. Isma’il bin Uyainah
7. Sufyan bin Uyainah
8. Abdurrazaq
9. Ibrahim bin Ma’qil
10. Abu Yusuf Al-Qadhi
11. Muhammad bin Idris As-Syafi’i
12. Ishaq bik Rohawaih

Dan di antara muridnya yang paling masyhur adalah:

1. Imam Bukhori
2. Imam Muslim
3. Abu Daud
4. Muhammad bin Syafi’i
5. Abu Ibrahim Isma’il bin yahya Al-Muzani
6. Ahmad bin Sayyar
7. Rabi’ bin Sulaiman
8. Al Hafidz Ad-Darimi

⁹ Ibid.

Faris El Amin

9. Ibnu Abi Dunya
10. Abu Ja'fat At Tirmidzi
11. Junaid Al-Baghdadi¹⁰

Pandangan dan Sikap Ahmad bin Hanbal Terhadap Tokoh-Tokoh Sufi

Imam Ahmad bin Hanbal hidup semasa dengan sejumlah tokoh besar sufi. Hubungan beliau dengan mereka begitu harmonis, berlandaskan pada sikap saling menghormati mencintai dan menghargai, di antara tokoh-tokoh sufi tersebut adalah:

1. Bisyr bin Al-Harits

Dia adalah tokoh terkemuka sufi pada abad ke 3 hijriyah dan terkenal dengan sosok yang zuhud dan soleh. Berasal dari daerah murwa (Baghdad) dan wafat disana pada tahun 227H.¹¹ Imam Ahmad pernah ditanya tentang sosoknya, lalu beliau berkata “Dia adalah badal (wali) keempat dari tujuh abdal”, tarekat adalah apa yang dipraktikkan oleh Biyr bin Al-harits.”¹²

ketika Imam Ahmad menghadapi fitnah menyangkut perdebatan apakah Al-Qur'an adalah makhluk atau bukan, Bisyr bin Harits berkata, ”sesungguhnya Imam Ahmad ibarat masuk kedalam alat penempa besi, lalu keluar sebagai logam emas merah”. ketika perkataan Bisyr ini sampai ke telinga Imam Ahmad, beliaupun menjawab, “*Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikan Bisyr bin Harits meridhai dan merestui apa yang kami perbuat*”. Saat mendengar kabar tentang meninggalnya Bisyr, Imam Ahmad berkata “*Dia adalah sosok yang tiada bandingannya*” Dari berbagai berita dan informasi sejarawan tentang dua imam yang mulia ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa masyarakat Baghdad memandang kedua imam ini memiliki tingkatan yang sama dalam hal kezuhudan dan kewara'an.

Abu Thalib al Makki mengatakan “*Bisyr bin Al-Harits meyakini kelebihan dan kentamaan Imam Ahmad atas dirinya, bahwa Imam Ahmad memiliki kelebihan atas dirinya karena tiga hal, yaitu: pertama, dia mencari perkara yang halal untuk dirinya dan orang lain, sementara aku mencari perkara yang halal untuk diriku sendiri. kedua, dia mampu menikah, sementara aku tidak. ketiga, dia dijadikan sebagai Imam bagi semua orang, sementara aku menginginkan kesendirian untuk kepentingan diriku sendiri.*”¹³

2. Ma'ruf Al-Karkhi (W 200H)

¹⁰ Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi, *Siyār A'lam an-Nubala'* (Kairo: Mu'assasah Ar-Risalah, 1985), 181-182.

¹¹ Abdurrahman as-Silmiy, *Thabaqāt As-Sufiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 43.

¹² Abu Thalib al Makky, *Qūt al-Qulūb fi Mu'āmalah al-Mahbūb* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), 251.

¹³ Abu Thalib Al Makky, *Qūt Al-Qulūb fi...*, 401.

Ma'ruf al Karkhi adalah termasuk salah satu guru Imam Ahmad dalam bidang suluk (perilaku) atau tasawuf. Seorang ahli ibadah yang dikenal dengan panggilan Al-karkhi, nisbat kepada kota karkh, Baghdad. Merupakan salah satu tokoh yang dikenal dengan sikap zuhud dan menjauhkan diri dari keduniawian. Dia banyak dikunjungi oleh orang-orang saleh. Orang-orang arif banyak bertabarruk kepadanya karena doanya yang mustajab. Banyak cerita tentang karamah dan juga meriwayatkan beberapa hadist.¹⁴ Imam Ahmad pun biasa pergi menemuinya dan bertanya masalah Akhlak kepadanya.

Abu Sa'id bin Al-A'rabi menyebutkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal pernah mengatakan, "*Ma'ruf Al Karkhi termasuk abdal (wali) dan mustajab doanya*". suatu ketika saat nama Ma'ruf Al-karkhi disinggung dalam majlis Imam Ahmad, sebagian orang ada yang berkomentar bahwa dia adalah orang pendek ilmunya. Lantas Imam Ahmad langsung berkata, "*Tolong diam, cukup. semoga Allah memberimu keselamatan. bukanlah yang diinginkan oleh ilmu tidak lain adalah apa yang telah berhasil dicapai oleh Ma'ruf?!*"

Abdullah bin ahmad bin Hanbal pernah mengisahkan, "*Aku bertanya kepada ayahku, Apakah Ma'ruf al-karkhi mempunyai ilmu? Imam Ahmad pun menjawab, 'Anakku, Ma'ruf Al-karkhi memiliki pokok ilmu, yaitu rasa takut dan ketakwaan kepada Allah'*".

Ma'ruf Al-karkhi juga melayangkan pujian kepada Imam Ahmad, dia berkata, "*Aku melihat pada Ahmad bin Hanbal sebagai sosok pemuda yang pada dirinya terdapat jejak-jejak nusuk (ibadah). Aku pernah mendengarnya mengatakan kata-kata yang singkat, akan tetapi padat dan penuh kebaikan, yaitu, 'Barangsiapa mengetahui dan menyadari bahwa jika dirinya mati, dan dia akan dilupakan, maka dia akan berbuat kebaikan dan meninggalkan jejelekan.'*"¹⁵

3. Hatim Al-Ashom (W 237)

Adalah salah seorang Ulama besar dalam bidang tasawuf dari khurasan pada abad ke 3 hijriyah, menjadi tempat rujukan dan bertanya masyarakat khurasan.¹⁶ Saat Hatim Al-Asham tiba di kota Baghdad, para penduduk Baghdad berbondong-bondong menemuinya. Lalu mereka berkata kepadanya, "*Wahai Abu abdirrahman, anda adalah orang Ajami (non arab) dan tidak fasih, akan tetapi tidak ada satupun orang yang berdiskusi denganmu, melainkan kamu bisa mengalahkannya.*" Hatim al Asham menjawab, "*ada tiga hal dibalik itu yang membuatku bisa mengalahkan lawan bicaraku.*

¹⁴ Muhammad bin Abi Ya'la al-Bahgdadi, *Thabaqāt al-Ḥanābilab...*, 282.

¹⁵ Abu Thalib Al Makky, *Qūt al-Qulūb fi...*, 263.

¹⁶ Muhammad bin Abdurrahman al-Sakhawy, *Thabaqāt al-Awliyā'* (Oman: Dar al-fath wa Dirasah, 2014),145

Pertama, 'Aku merasa gembira ketika lawanku benar. Kedua, aku merasa sedih ketika lawanku salah. Ketiga, aku menjaga diri jangan sampai kehilangan kendali dan bersikap bodoh kepadanya.'"¹⁷

Kata-kata Hatim Al-Asham itu sampai juga ke telinga Ahmad bin Hanbal, lalu diapun berkata, "*Marilah kita datang mengunjunginya.*" lalu dia bertanya kepadanya, "*Wahai Abu Abdirrahman, bagaimana caranya agar selamat dari dunia?*". Hatim Al-Asham menjawab, "*Wahai Abu abdillah, anda tidak bisa selamat dari dunia hingga anda memiliki empat hal. Pertama, kamu memaafkan sikap bodoh manusia terhadapmu, kedua, kamu jangan bersikap bodoh terhadap mereka. Ketiga, bersikaplah dermawan kepada mereka. keempat, janganlah mengharapkan apapun dari sesuatu milik mereka.*" lalu Ahmad bin Hanbal pun berkata, "*Wahai hatim, itu sangat berat sekali.*" lalu Hatim Al-Asham menjawab, "*Semoga anda selamat, semoga anda selamat.*"¹⁸

4. Sari Al-Saqathi (W 253 H)

Sari al-Saqathi adalah paman dari jalur ibu Imam Al-Junaid sekaligus gurunya. Al-hasan Al-Bazzar pernah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal tentang Sari As-Saqathi setelah kembali dari pos perbatasan negeri. Imam Ahmad menjawab, "*Bukankah dia adalah seorang Syaikh yang dikenal dengan makanannya yang baik (sangat berbati hati dalam masalah makanan, selalu menjaubi perkara yang syubhat apalagi haram)?*"

Sari As-Saqathi pernah memberi sesuatu kepada Ahmad bin Hanbal, tetapi Imam Ahmad menolaknya. lalu As-Saqathi berkata, "*Wahai ahmad, waspadalah kamu terhadap malapetaka sikap menolak pemberian, karena sesungguhnya malapetaka menolak pemberian itu lebih berat daripada menerima pemberian.*" Ahmad bin Hanbal berkata "*Aku tidak menolak pemberianmu, akan tetapi saat ini aku sudah punya stok bahan kebutuhan untuk satu bulan, oleh karenanya pemberianmu aku terima, akan tetapi aku titipkan kepadamu. setelah satu bulan, tolong pemberian itu kirimkan kepadaku.*"¹⁹

Dari cerita diatas, terlihat bahwa Imam Ahmad bin hanbal mengambil pelajaran dari nasehat Sari As-Saqthi dan tidak bersikap keras kepala seperti sikap orang yang ingin menang sendiri dan diperbudak oleh pendapatnya pribadinya, karena hal tersebut termasuk sikap sombong dan angkuh terhadap ilmu dan Ulama.

5. Ahmad bin Abu badr Abu Bakar Al-mag hazili (W 282 H)

¹⁸ Mustafa Abdul Qadi Atho, *Hilyatul Auliya' wa Thobaqotul Asfiya'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004), 81

¹⁹ Abu Thalib Al Makky, *Qūt al-Qulūb fi Mu'āmalah...*, 1815.

Beliau adalah sosok Syaikh yang salih dari Baghdad. Dia adalah seorang yang *tsiqoh* dan dianggap sebagai seorang wali yang meninggalkan hal-hal keduniaan. Memiliki julukan “*Badr*” dan inilah nama panggilan yang biasa digunakan. Ahmad bin Hanbal sangat menghormati dan memuliakannya. Jika Imam Ahmad meriwayatkan suatu hadis yang bertemakan masalah zuhud dan semacamnya, maka dia berkata, “*dimana badr?*” Kemudian berkata “*hadits ini cocok untukmu*”. Ahmad bin Hanbal kagum kepada Badr dan berkata, “*adakah orang yang seperti Badr? Dia benar-benar telah menguasai lisannya.*”²⁰

6. Zakariya al Hawari (W 255 H)

Imam Ad-Dzahabi mengatakan tentang sosoknya, “*Zakariya al-Hawari merupakan salah satu guru tasawuf terkemuka.*” Imam Ahmad bin Hanbal menilai Zakariya sebagai sosok yang memiliki kedudukan luhur. Beliau berkata tentangnya, “*dia termasuk salah satu abdal (wali)*”. Masih banyak sekali daftar nama-nama tokoh sufi, arif dan zuhud yang terlalu panjang jika disebutkan satu persatu. Imam Ahmad bin Hanbal mengagumi mereka dengan mengucapkan, “*mereka itu adalah para hamba Allah yang terbaik. Rahmat akan turun ketika membicarakan tentang mereka, kedua mataku tidak pernah melihat orang-orang seperti mereka*”.²¹

Kesalahpahaman Atas Perselisihan Antara Ahmad bin Hanbal dan al-Haris al-Muhasibi

Ada sebagian kalangan yang keliru dalam memandang hubungan Imam Ahmad bin Hanbal dengan orang-orang sufi. Hal itu dipicu oleh sikap beliau terhadap al-Harits al-Muhasibi, sehingga mereka berkesimpulan bahwa Ahmad bin Hanbal berfatwa supaya menjauhi tasawwuf dan para sufi secara mutlak. Padahal kalau kita mencermati sejarah, kita akan mendapati bahwa sebenarnya Ahmad bin Hanbal tidak membid'ahkan Harits al-Muhasibi karena tasawufnya, akan tetapi karena kecenderungannya kepada Ulama kalam (Filsafat) dan sering mengutip pendapat-pendapat mereka. inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah.

Ahmad bin Hanbal sendiri mendengar pendapat al-Harits al-Muhasibi tentang berbagai hakikat dan memberikan pujian kepadanya. Tetapi Ahmad bin Hanbal memang mewanti-wanti agar berhati-hati terhadap al-Harits al-Muhasibi, karena dia sering mencampur pendapat-pendapatnya dengan perkataan Ulama Ilmu Kalam. Sebenarnya bukan hanya Ahmad bin Hanbal saja yang

²⁰ Muhammad bin Abi Ya'la al-Bahgdadi, *Thabaqāt al-Ḥanābilab*..., 178.

²¹ Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Siyār a'lam An-nubalā'* (Kairo: Mu'assasah Ar-Risalah, 1985), 190

berpendapat demikian, tokoh sufi *al-Sarī al-Saqī* juga berpesan kepada Al-Junaid supaya meninggalkan statemen-statementen al-harits al-Muhasibi yang berbau ilmu kalam.²²

Ahmad bin Hanbal pernah meminta kepada sebagian sahabatnya supaya memberikan tempat duduk supaya beliau bisa mendengar langsung pengajian al-Harits, meskipun al-Harits tidak melihat beliau. Saat pengajian Al-harits pun berlangsung, Ahmad bin Hanbal dan sahabat-sahabatnya mendengarkan dengan tenang dan mulai menangis, Ahmad bin Hanbal berkata kepada para sahabatnya “*aku tidak pernah melihat orang-orang seperti mereka ini, dan aku tidak pernah mendengar tentang ilmu hakikat seperti perkataan orang itu (al-harits al-muhasibi). Akan tetapi, menurutku kamu jangan terlalu dekat dengan mereka.*”

Ini merupakan sebuah pujian yang jelas dari Imam Ahmad bin Hanbal kepada al-Harits al-Muhasibi seputar ilmu hakikat. Al harits juga sangat mengapresissasi dan menghormati sikap Imam Ahmad dalam masalah *Mihnab*, yaitu ujian yang dihadapi beliau menyangkut persoalan apakah al-Qur’an makhluk atau bukan.²³

Setidaknya ada dua pendapat Ulama menyangkut alasan Imam Ahmad bin hanbal menentang al Harist, yaitu sebagai berikut:

Pertama, pendapat Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makki

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa Imam Ahmad menentang al-Harist karena dia membuat tulisan yang berisikan bantahan terhadap Muktazilah. Al-Harits berdalih dengan mengatakan membantah kelompok Bid’ah adalah wajib. Lalu Imam Ahmad berkata membenarkannya. Akan tetapi, hal itu memaksa dia harus menyebutkan syubhat-syubhat mereka, baru kemudian bisa membantahnya. Lalu selanjutnya apakah dia bisa menjamin syubhat yang telah disampaikan itu tidak dibaca oleh orang yang hanya mengandalkan pemahamannya tanpa memperhatikan bantahannya, atau melihat jawabannya tapi tidak mampu memahami substansinya.²⁴

Al-Ghazali memberikan komentar bahwa apa yang disebutkan oleh Imam Ahmad itu benar, akan tetapi untuk syubhat yang tidak menyebar luas. Adapun jika syubhat yang ada itu sudah menyebar luas, maka membantahnya menjadi suatu keharusan, dan hal itu tidak mungkin bisa dilakukan kecuali memang harus menyebutkan syubhat tersebut.

²² Ibnu Taimiyah, *Dar’u Ta’arudh al-Aql wa al-Naql aw Bayān Muwāfaqah Ṣahib al-Manqūl li Ṣarīb al-Ma’qūl* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002),190

²³ Mustafa Abdul Qadi Atho, *Hilyatul Auliya’ wa Thobaqotul Asfiya’* (Beirut: Dar al kutub al-Ilmiyah, 2004), 260

²⁴ Abu Thalib al Makky, *Qūt Al-Qulūb fi...*, 1830

Pendapat *kedua* dari Ibnu Taimiyah, beliau menyebutkan sebab dibalik sikap Imam Ahmad bin Hanbal yang menentang al-Harits, dan ternyata tidak ada hubungan dengan persoalan tasawuf. Beliau melanjutkan bahwa al-Harits berafiliasi kepada pandangan Ibnu Kilab. Oleh karena itu, Imam Ahmad menyuruh untuk menjauhi al-Harits. Imam Ahmad memperingatkan untuk menjauhi Ibnu Kilab beserta para pengikutnya. Kemudian disebutkan bahwa al-Harits merubah sikapnya dan meninggalkan pandangannya tersebut.²⁵

Ibnu Taimiyah juga menyatakan bahwa sikap Imam Ahmad yang menjauhi al-Harits disebabkan oleh sebuah permasalahan yang rumit terkait dengan topik ilmu kalam dan *Masyī'ah* (kehendak tuhan), bukan karena alasan tasawuf. selanjutnya menyebutkan bahwa Imam Ahmad menjauhi al-Harits bukanlah seperti yang disebutkan oleh Abu Hamid al-Ghazali. Akan tetapi, karena al-Harits mendukung pandangan Ibnu Kilab yang membenarkan pendapat Muktazilah dalam masalah sifat-sifat Tuhan. Jadi tidak benar jika ada anggapan bahwa sikap Imam Ahmad kepada al-Harist itu disimpulkan sebagai sikap beliau terhadap tasawuf dan orang-orang sufi, justru sebaliknya Imam Ahmad merupakan orang yang mencintai dan memuliakan mereka sebagaimana yang telah penulis jelaskan panjang lebar.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terjalin hubungan yang baik dan sikap hati-hati dari Imam Ahmad bin Hanbal terhadap amalan-amalan para sufi dan sufi generasi awal selalu menjadikan Nabi sebagai model yang ideal untuk mereka. Gambaran interaksi Imam Ahmad bin Hanbal dengan para tokoh sufi bisa disebut sebagai interaksi dialogis antara keduanya. Ini secara historis terjadi pada abad ketiga hijriah, terutama di zaman Bisyr bin Harits (227H), Ma'ruf al-Karkhi (200H), Hatim al-Ashom (237H), Sari As-Saqli (253), al-Maghazili (282H), Zakariya al-Hawari (255H).

Adapun sikap Imam Ahmad bin Hanbal yang menjauhi toko besar sufi, yaitu al-Harits Al-Muhasibi bukan karena kesufian beliau, tetapi karena persoalan al-Harits mengikuti pendapat Muktazilah tentang sifat-sifat Tuhan, walaupun pada akhirnya al-Harits merubah sikapnya dan meninggalkan pendapat-pendapat Muktazilah. Imam Ahmad sangat menghormati dan mencintai para tokoh-tokoh sufi dan banyak mengambil pelajaran dan Hikmah dari mereka.

Daftar Pustaka

²⁵ Ibnu taimiyah, *Dar'u Ta'arudh al-Aql wa al-Naql aw Bayān...*, 70.

Faris El Amin

- Abdul Qadir, Mustafa. *Ḥīyatul Anliyā' wa Thobaqōtul Asfyā'*. Beirut: Dar al kutub al-Ilmiah, 2004.
- Al-Baghdadi, Muhammad bin Abi Ya'la. *Thabaqāt al-Ḥanābilah*, Kairo: Maktabah al-Tsaqofah al-Diniyah, 1998.
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyār A'lam an-Nubalā'*. Kairo: Mu'assasah Ar-Risalah, 1985.
- Asy-Syakkah, Mustafa. *Al'aimmah al-Arba'ah*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misry, 1991.
- Abu Zahroh, Muhammad, *Ibnu Hanbal Ḥayātuhu wa Asrubu wa Arō'uhu al Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Aroby, 2008.
- Abdurrahman, as-Silmy, *Thabaqāt As-Ṣufiyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.
- Al Makky, Abu Thalib, *Qūt al-Qulūb fi Mu'āmalah al-Maḥbūb*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002.
- Al-Sakhawy, Muhammad bin Abdurrahman. *Thabaqāt al-Anliyā'*, Oman: Dar al-Fath wa Dirasah, 2014.
- Al-Wafa, Abu, *Madkhal ilā at-Taṣawwuf al-Islamī*, Kairo: Dar al-Tsaqafah li an-Nasyr wa al-Tauzi', 1983.
- Ibn Jauzy, Abu al Faraj, *Manāqib al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Kairo: Dar As-Salam, 1997.
- Taimiyah, Ibnu, *Dar'u Ta'arudh al-Aql wa al-Naql aw Bayān Muwāfaqah Ṣabīb al-Manqul li Ṣarīḥ al-Ma'qul*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2002.
- Siddiq, Ahmad, *Fungsi Tasawwuf: Rubul Ibadah, Tabdzibul Akhlaq, dan Taqarrub Ilallah*, Surabaya: PWNu jatim, 1977.